

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan laju yang sangat pesat. Transformasi teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah mengubah paradigma fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Fenomena ini tidak sekadar menghadirkan perubahan teknis, melainkan juga memengaruhi cara masyarakat memaknai proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan proses sadar yang bertujuan mentransfer pengetahuan, sikap, dan akhlak, serta membentuk pola pikir individu. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga generasi penerus dapat menjadi teladan bagi generasi sebelumnya (Rahman, et al., 2022).

Perkembangan kecerdasan buatan AI (*Artificial Intelligence*) sebagai bagian dari transformasi digital mendorong pemerintah menyesuaikan kebijakan pendidikan agar kurikulum tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arah kebijakan ini berlandaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menegaskan perlunya kurikulum adaptif terhadap kemajuan teknologi. Selanjutnya, melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, pemerintah secara eksplisit mengakomodasi pemanfaatan AI dalam pendidikan dengan memperkuat pembelajaran berbasis digital dan menetapkan mata pelajaran pilihan Koding dan Kecerdasan Artifisial pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun ajaran 2025-2026, sebagai landasan bagi satuan pendidikan dan pemerintah daerah dalam mengembangkan pembelajaran AI yang terarah, kontekstual, dan beretika (Jdih.Kemendikdasmen.Go.Id, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan (kognitif), tetapi juga menekankan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku *religi* peserta didik (afektif dan psikomotorik). PAI berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang meliputi aspek keimanan, ibadah, dan akhlak, sehingga proses pembelajarannya menuntut keterlibatan personal, keteladanan guru (*uswatun hasanah*), serta interaksi

pedagogis yang bermakna. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran PAI dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI perlu dipahami secara hati-hati, bukan sekadar sebagai inovasi teknis, melainkan sebagai upaya pedagogis yang harus selaras dengan tujuan pembentukan karakter dan moral peserta didik (Skiara et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang (SMAN 1 Kota Malang) telah menerapkan kurikulum berbasis *Artificial Intelligence* (AI) atau Kecerdasan Buatan. Kehadiran AI membawa revolusi dalam cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Namun, penerapan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan tantangan yang unik. Seorang guru PAI, Ibu Wahyu misalnya, ketika diminta mengintegrasikan AI dalam pembelajaran, menggunakan ChatGPT untuk merancang konten mengenai hukuman bagi pendosa. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dianggap kurang memiliki dimensi spiritual dan nilai-nilai Islam yang mendalam. Meskipun AI mampu menyajikan definisi secara sistematis, ia belum dapat menangkap nuansa pedagogis dan spiritual yang menjadi inti pembelajaran PAI.

Dalam laporan UNESCO (Wayne Holmes, Hui Zhang, 2021) menegaskan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mengubah pendidikan melalui pembelajaran mandiri, otomatisasi administrasi, dan peningkatan aksesibilitas. Namun, optimisme global tersebut sering kali berbenturan dengan realitas lokal yang lebih kompleks. Integrasi AI dalam pembelajaran PAI di Indonesia tidak hanya menuntut kesiapan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai esensi pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia dan mayoritas beragama Islam menghadapi tantangan yang khas dalam mengintegrasikan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam sistem pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyangkut aspek filosofis dan pedagogis yang berkaitan dengan esensi pendidikan agama.

Penelitian awal mengenai penerapan AI di SMAN 1 Kota Malang memperlihatkan variasi respons. Sebagian pelajar menunjukkan antusiasme karena pengalaman belajar menjadi lebih interaktif, sementara yang lain meragukan apakah AI benar-benar memahami nilai-nilai Islam atau hanya meniru informasi. Ini menunjukkan

bahwa penerapan AI dalam PAI memerlukan perencanaan yang matang, bukan sekadar penerapan teknologi secara terburu-buru. Sebagai mata pelajaran esensial yang berfungsi membentuk karakter siswa, PAI menghadapi berbagai tantangan dalam integrasi AI. (Mardani, 2025) mencatat bahwa kendala-kendala utama yang dihadapi mencakup ketimpangan infrastruktur digital, bias dalam algoritme, penolakan budaya-ideologis, dan perbedaan kompetensi teknik mengajar para pendidik. Oleh karena itu, pengintegrasian AI dalam PAI tidak hanya menjadi persoalan teknologi, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia dan konteks sosial budaya.

Penerapan kurikulum berbasis AI di SMAN 1 Kota Malang menunjukkan kompleksitas tantangan yang signifikan. Merujuk pada temuan (Najib, 2024) tantangan tersebut meliputi risiko ketidakakuratan AI dalam menyajikan materi keislaman, urgensi peningkatan literasi digital bagi guru, kecenderungan siswa yang kurang kritis dalam memverifikasi sumber, serta pandangan bahwa AI hanyalah alat bantu yang tidak mampu menggantikan peran guru sebagai teladan spiritual. Kompleksitas ini menegaskan bahwa tantangan integrasi AI tidak hanya bersifat teknis atau administratif, melainkan menyentuh aspek identitas profesional guru di era transformasi digital, sehingga diperlukan kebijakan serta pelatihan khusus bagi guru agama agar integrasi tersebut berjalan tepat dan bermakna.

Keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus di bidang AI semakin memperkuat kesenjangan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran AI lebih banyak dilakukan oleh guru TI, sementara guru PAI belum memperoleh pendampingan yang memadai (Wahyuni et al., 2025). Akibatnya guru PAI masih tampak berhati-hati dan belum sepenuhnya percaya diri dalam memanfaatkan AI. Selama pembelajaran berlangsung, guru PAI lebih banyak menekankan aspek verifikasi dan pelurusan hasil AI daripada pemanfaatan teknisnya. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan kapasitas, di mana sisi teknologis cenderung lebih dominan dikuasai oleh guru TI, sedangkan dimensi spiritual yang seharusnya menjadi inti PAI (Hasil Observasi 29/09/2025)

Meskipun demikian, penerapan AI juga memiliki potensi positif. Pembelajaran PAI dapat menjadi lebih interaktif dan tidak monoton jika teknologi dimanfaatkan secara tepat. Namun, pertanyaan mendasar tetap muncul, bagaimana guru PAI memaknai perubahan ini dalam praktik harian mereka? Seorang siswa kelas XI, Z

mengungkapkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis AI terasa menyenangkan, ia meragukan apakah teknologi tersebut benar-benar membantu memahami nilai-nilai Islam atau sekadar menghadirkan hiburan.

Integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam kurikulum dan media pembelajaran PAI merupakan fenomena kompleks yang menuntut analisis komprehensif, tidak hanya mencakup aspek teknis operasional dan kebijakan sekolah, tetapi juga dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana pola integrasi AI diimplementasikan di SMAN 1 Kota Malang, serta memetakan dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam menavigasi teknologi tersebut di ruang kelas (Fakhrudana et al., 2026). Lebih jauh, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan substantif termasuk kendala kontekstual dalam penyelarasan materi keislaman yang kaya nilai dengan algoritma AI, serta isu etika seperti privasi data dan keamanan informasi yang muncul selama proses integrasi berlangsung. Selain itu, masalah etika seperti privasi data dan keamanan informasi menjadi perhatian yang perlu diatasi dengan cermat (Rubini & Herwinsyah, 2023).

Integrasi AI dalam PAI perlu menyoroti aspek subjektif guru dan siswa, apakah teknologi ini memberdayakan atau justru mengisolasi, serta mendekatkan atau menjauhkan mereka dari nilai spiritual. Lebih jauh, fokus pengembangan harus diarahkan pada penguatan karakter dan moral, bukan sekadar aspek kognitif. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam atas konstruksi makna yang dialami oleh para aktor di lapangan guru, siswa, dan pihak sekolah terhadap pengalaman mereka ketika menggunakan teknologi (Ayunda et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai AI dalam pendidikan telah banyak dilakukan, fokus kajian masih dominan pada aspek teknis penerapan dan dampak terhadap hasil belajar secara umum. Penelitian yang secara khusus menyoroti integrasi AI dalam pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Lebih spesifik lagi, belum banyak penelitian yang menggali *lived experience* guru dan siswa, yakni bagaimana mereka secara konkret berinteraksi dengan teknologi di ruang kelas, bagaimana mereka menilai relevansi AI terhadap misi spiritual pendidikan agama, serta bagaimana mereka membangun makna dari perubahan tersebut (Malik & Hayati, 2025). Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam, tidak hanya dari

perspektif kebijakan atau efisiensi teknis, tetapi juga dari perspektif pengalaman nyata para pelaku pendidikan di lapangan (R. Nurhayati et al., 2024).

Fenomena di SMAN 1 Kota Malang menjadi menarik untuk dikaji karena sekolah ini berpotensi menjadi role model penerapan kurikulum AI dalam pembelajaran PAI di Indonesia (Alam, 2025). Kesuksesan atau kegagalan implementasi tidak semata ditentukan oleh infrastruktur dan kebijakan, melainkan juga oleh bagaimana guru dan siswa secara personal menerima, menginternalisasi, dan mengintegrasikan perubahan tersebut ke dalam identitas serta praktik pembelajaran mereka. Selain itu, letak sekolah di Kota Malang yang dikenal sebagai kota pendidikan dengan akses teknologi yang relatif baik menjadikannya representatif untuk menggambarkan kondisi sekolah unggulan di Indonesia (Niken Juliani et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena menggunakan kerangka kerja TPACK sebagai alat analisis untuk melihat sejauh mana guru PAI mampu menyeimbangkan aspek teknis AI dengan dimensi spiritual dan pedagogis di kelas (Auna, 2021). Hal ini penting mengingat penelitian sebelumnya cenderung hanya melihat aspek manfaat atau dampak secara umum tanpa menggunakan analisis yang cukup kuat untuk membedah kualitas integrasinya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan praktik integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat integrasi AI dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang?
3. Bagaimana implikasi integrasi AI terhadap dinamika pembelajaran PAI, dari sisi pedagogis dan nilai-nilai keislaman?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk dan praktik integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kota Malang.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat integrasi AI dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Kota Malang?
3. Mendeskripsikan implikasi integrasi AI terhadap dinamika pembelajaran PAI, dari sisi pedagogis dan nilai-nilai keislaman.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan tidak hanya dalam bentuk temuan empiris, tetapi juga dalam hal membuka pemahaman baru tentang pengalaman autentik guru dan siswa dalam menghadapi transformasi digital di pembelajaran PAI sebuah dimensi yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam literatur pendidikan Islam di Indonesia.

Manfaat Teoritis dan Konseptual

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan wacana pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam diskursus integrasi teknologi dan pedagogi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakrawala Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dengan menambahkan dimensi nilai-nilai spiritual ke dalam kerangka evaluasi teknologi (Safi & Haq, 2025).

Penelitian ini mengisi celah (gap) dalam literatur pendidikan Islam yang selama ini cenderung bersifat normatif atau teknis-fungsional, dengan menyajikan model pembelajaran yang bersifat humanis-reflektif. Temuan ini diharapkan menjadi referensi akademik dalam mendudukan posisi AI bukan sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai cognitive scaffold (kerangka bantu kognitif) yang tetap tunduk pada prinsip-prinsip etika pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah teori pendidikan yang berupaya mensinergikan inovasi global dengan kearifan local.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan kerangka pemaknaan yang menempatkan aktor pendidikan guru, siswa, dan kepala sekolah sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek penerima teknologi. Fokus penelitian ini adalah pada proses dialektika antara teknologi AI dan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini mendokumentasikan bagaimana para aktor melakukan negosiasi, resistensi, adaptasi, dan transformasi terhadap AI dalam praktik pembelajaran. Konsep ini penting untuk memahami bahwa penerimaan teknologi di sekolah tidak bersifat monolitik, melainkan

hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pemahaman teologis, dan kesiapan institusional. Hasil pemetaan konseptual ini akan membantu pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, di mana teknologi ditempatkan sebagai medium yang memperkuat bukan mereduksi substansi nilai spiritual dalam pembelajaran. (Pasaribu & Amalya, 2025).

Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik PAI. Penelitian ini akan menghasilkan narasi dan pemahaman tentang praktik-praktik terbaik yang organik muncul dari lapangan, bukan sekadar rekomendasi. Guru akan menemukan bahwa pengalaman mereka kebingungan, kekhawatiran, juga inovasi lokal mereka adalah hal yang sah dan perlu dipahami. Ini dapat memberdayakan guru untuk menjadi agen reflektif, bukan hanya pelaksana teknologi, dalam memilih dan mengadaptasi AI sesuai dengan konteks kelas mereka.
- b. Bagi Siswa atau Peserta Didik. Penelitian ini akan mengakui bahwa siswa bukan sekadar pengguna pasif teknologi, tetapi juga pemilik pengalaman bermakna tentang bagaimana mereka belajar dan apa yang mereka anggap relevan dalam pembelajaran agama. Temuan akan membantu pendidik memahami bahwa motivasi siswa mencakup lebih dari sekadar *engagement*, tetapi juga pencarian makna dan relevansi spiritual dalam pembelajaran yang mereka jalani.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan. Penelitian ini akan menyediakan wawasan kontekstual dan berbasis pengalaman partisipan untuk perumusan kebijakan integrasi teknologi yang lebih sensitif terhadap realitas lapangan. Alih-alih mengandalkan metrik efektivitas semata, lembaga dapat mempertimbangkan dimensi psikologis, pedagogis, dan spiritual dalam mengimplementasikan kurikulum AI.
- d. Bagi Pemerintah. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan agama tidak dapat distandarisasi dengan pendekatan satu ukuran untuk semua. Temuan akan memberikan masukan penting bahwa kebijakan perlu mempertimbangkan konteks lokal, kesiapan guru, dan resistensi atau aspirasi yang muncul dari lapangan bukan sekadar mengarahkan adopsi teknologi secara merata.